



Pentahelix Analysis in the Development of Sundakerta Tourism Village, Tasikmalaya Regency, West Java Province

Perti Nur Alindi, Ardiyati

Prodi Ilmu Pemerintaha, Universitas Amikom Yogyakarta
Yogyakarta, Indonesia

Email correspondence : pertinralindi@students.amikom.ac.id

Abstract

Purpose : This study aims to analyze the application of the pentahelix model in the development of Sundakerta Tourism Village in Tasikmalaya Regency, West Java. It analyzes the challenges and obstacles in implementing the pentahelix model in the development of Sundakerta Tourism Village.

Design/methodology/approach: The research method used is qualitative descriptive with data collection techniques through in-depth interviews, field observations, and documentation studies.

Findings: The results of the study showed that the development of Sundakerta Tourism Village runs through collaboration of pentahelix models involving elements of Academic, Business, Government, Community, and Media. Government plays a role in regulation and infrastructure; academics in education and research-based mentoring; business actors as a driver of village economy in the logging of tourist products, communities in environmental and cultural preservation, as well as media in the promotion of tourist villages. The results of the study also revealed that the natural, cultural, educational and religious potential provides great opportunities for the development of local wisdom-based ecotourism, reflected by the success of the flagship Arga Hot Springs tourism. However, the development of tourist villages still faces challenges and constraints in the form of business capital limitations, low tourist product innovation, and not optimal utilization of digital media. Overall, the application of the pentahelix model in Sundakerta Village becomes an important foundation for tourism development.

Practical Implications: This study recommends that the village government and stakeholders strengthen village governance, increase village institutional capacity, and develop digital promotion strategies.

Originality/Value: This study enriches the study of the pentahelix model and stakeholder theory in the context of developing ecotourism-based tourism villages and local wisdom.

Keywords: Pentahelix, Tourism Village Development, Sustainable Tourism, Sundakerta.

Research Type: Research Paper

Analisis Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sundakerta, Kab.Tasikmalaya, Prov.Jawa Barat

Abstrak

Tujuan : Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan model pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Analisa tantangan dan hambatan penerapan model pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta.

Desain/metodologi/pendekatan : Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi.

Temuan : Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Sundakerta berjalan melalui kolaborasi model pentahelix yang melibatkan unsur *Academic, Business, Government, Community, dan Media*. Pemerintah berperan dalam regulasi dan infrastruktur; akademisi dalam edukasi dan pendampingan berbasis riset; pelaku usaha sebagai penggerak ekonomi desa dalam pengembangan produk wisata, masyarakat dalam pelestarian lingkungan dan budaya, serta media dalam promosi desa wisata. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa potensi alam, budaya, edukasi, dan religi memberikan peluang besar bagi pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal, yang tercermin dari keberhasilan wisata unggulan Arga Hot Springs. Namun, pengembangan desa wisata masih menghadapi tantangan dan kendala berupa keterbatasan modal usaha, rendahnya inovasi produk wisata, dan belum optimalnya pemanfaatan media digital. secara keseluruhan, penerapan model pentahelix di Desa Wisata Sundakerta menjadi fondasi penting bagi pengembangan pariwisata.

Implikasi Praktis : Penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa dan pemangku kepentingan memperkuat tata kelola desa, meningkatkan kapasitas kelembagaan desa, serta mengembangkan strategi promosi digital.

Originalitas/Nilai : Studi ini memperkaya kajian model pentahelix dan teori stakeholder dalam konteks pengembangan desa wisata berbasis ekowisata dan kearifan lokal.

Kata Kunci : Pentahelix, Pengembangan Desa Wisata, Pariwisata berkelanjutan, Sundakerta.

Jenis Penelitian : *Research Paper* (Artikel Penelitian)

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia telah menjadi fokus utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pariwisata menurut Spillane (1987) adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan/ keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Peningkatan peran sektor pariwisata dalam pengembangan nasional tidak lepas dari dinamika pengembangan destinasi dan arus investasi, karena peningkatan jumlah destinasi dan investasi di bidang pariwisata, menjadikan pariwisata sebagai salah satu faktor kunci yang berkontribusi dalam mendukung pertumbuhan perekonomian melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan usaha dan infrastruktur (Fadlurrahman et al., 2022). Pada tahun 2024, Sektor pariwisata diperkirakan berkontribusi sekitar 4,5% terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia, sektor pariwisata menyerap lebih dari 25 juta tenaga kerja (BPS, 2024). Indonesia terdiri dari 17.000 pulau, kekayaan budaya yang beragam, serta keindahan alam yang melimpah, Indonesia menjadi salah satu tujuan wisata paling menarik. Pemerintah Indonesia telah menetapkan 5 destinasi super prioritas seperti Labuan Bajo, dan Borobudur sebagai langkah strategis untuk mendorong investasi dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Data menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara meningkat sebesar 1,07 juta kunjungan. Nilai ini naik 24,85% dibandingkan dengan tahun 2023 (BPS, 2024).

Pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga menekankan keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam pembangunan destinasi yang berlandaskan kepentingan bersama. Pengembangan pariwisata terdiri atas beberapa komponen yaitu *attraction* dan *accomodation*. *Attraction* mencakup segala sesuatu yang dapat menarik minat wisatawan, seperti keindahan alam, situs sejarah, dan budaya lokal. Sementara *accomodation* merujuk pada fasilitas pendukung yang menunjang kenyamanan wisatawan (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020).

Adapun unsur utama dalam pengembangan pariwisata (Suwarti & Yuliamir, 2017), yaitu:

1. Pertama, manusia sebagai sasaran utama dari segala aktivitas pariwisata.
2. Kedua, tempat yang berfungsi sebagai elemen fisik untuk semua kegiatan wisata.
3. Ketiga, waktu yang mencakup durasi yang dibutuhkan oleh wisatawan untuk mencapai tujuan wisata.

Pengembangan desa wisata membutuhkan pendekatan kolaboratif, salah satunya melalui model pentahelix yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan media. Kolaborasi pentahelix dinilai efektif dalam mengakselerasi pengembangan potensi desa wisata. Sinergi antar pemangku kepentingan tersebut menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pengelolaan pariwisata berkelanjutan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat penting dalam pengambilan keputusan, agar manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan secara merata (Rahu & Suprayitno, 2021). Penelitian ini mengacu pada pendekatan

pentahelix berdasarkan R Rampersad, Quester, dan Troshani yang menekankan peran penting kerja sama pentahelix dalam mendukung tujuan inovasi bersama serta kontribusinya terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah (Halibas et al., 2017). Selain itu, stakeholder theory yang dikembangkan oleh Freeman (1983) menggaris bawahi bahwa keberhasilan pengelolaan destinasi wisata bergantung pada keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, pelaku usaha, akademisi, dan media. Setiap stakeholder memiliki peran strategis yang memengaruhi pengelolaan destinasi wisata, baik dalam kebijakan, penerapan visi dan misi, pelaksanaan tugas dan fungsi, maupun pengaturan kelembagaan (Arief et al., 2015).

Model Pentahelix berusaha mendorong sektor pariwisata dan sistem kepariwisataan dengan meningkatkan peran busniess, government, community, academic dan Media, tujuannya adalah untuk menciptakan nilai manfaat kepariwisataan serta keuntungan dan manfaat bagi masyarakat dan lingkungan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Model ini juga memungkinkan terciptanya inovasi dalam layanan dan pengelolaan, termasuk pengembangan ekowisata, pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Lebih dari itu pengembangan berbasis pentahelix mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals), khususnya dalam aspek pengentasan kemiskinan, pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kualitas pendidikan.

Perkembangan pariwisata di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan potensi pariwisata yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Daya tarik, keindahan alam, budaya lokal dan kerajinan tangan membuat Kab.Tasikmalaya menjadi salah satu tujuan wisata yang berkembang. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya, jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Tasikmalaya sebesar 900 ribu jiwa pada tahun 2023 (BPS, 2025). Pertumbuhan tersebut tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga membuka peluang bagi para pelaku usaha lokal untuk mengembangkan kualitas produk dan layanan yang disediakan. Destinasi wisata unggulan seperti Situ Gede, Pantai Karang Nini, Gunung Galunggung, wisata alam Arga Hot Springs, dan Air Terjun Badak Hanoman semakin menarik perhatian wisatawan. Keberhasilan sektor pariwisata di tasikmalaya dapat berkontribusi secara langsung kepada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat dan pengurangan angka pengangguran

Desa Wisata Sundakerta di Kecamatan Sukanehing, Kab. Tasikmalaya merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki daya tarik berupa keindahan alam yang asri dan suasana yang menenangkan. Keindahan alam pegunungan dengan hutan pinus yang rimbun dan menyejukan, menciptakan suasana yang ideal untuk relaksasi. Keberadaan air terjun, sungai dan pemandian air panas alami semakin menambah daya tarik desa ini, menciptakan suasana menyejukan yang dapat dinikmati oleh semua wisatawan, baik yang mencari ketenangan maupun petualangan. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan sangat penting agar setiap pihak merasa memiliki peran dan kepentingan dalam keberhasilan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Sundakerta. Kolaborasi dalam model pentahelix pada pengembangan pariwisata ditentukan oleh peran dan keterlibatan beragam aktor (Kagungan et al., 2021). Sinergi antar pemangku kepentingan menjadi

hal yang sangat penting, pemahaman tentang hubungan dinamis antar elemen-elemen ini sangat penting untuk menciptakan destinasi yang bukan sekadar menarik, tetapi juga dapat mendorong kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan lingkungan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata memerlukan kolaborasi antar pemangku kepentingan melalui model pentahelix. Dalam penelitian Winarno & Said (2021) mengkaji “Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan informasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pentahelix yang melibatkan lima pemangku kepentingan yaitu pemerintah, masyarakat, sektor swasta, akademisi, dan media dan berperan penting dalam mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan pengembangan potensi desa wisata. Namun, hasil penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa pengembangan desa wisata ini masih didominasi oleh pemerintah desa dan masyarakat setempat, sehingga diperlukan keterlibatan pemangku kepentingan lain untuk mendukung pengembangan desa wisata secara optimal.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Vani et al. (2020) mengkaji “Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru” dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi seluruh unsur pentahelix menjadi faktor kunci dalam meningkatkan daya saing destinasi dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun demikian, penelitian ini juga menekankan bahwa efektivitas pengembangan pariwisata sangat bergantung pada konsistensi perencanaan, penguatan peran masing-masing aktor, serta sinergi berkelanjutan antar seluruh unsur pentahelix.

Temuan-temuan ini menjadi dasar analisis dalam penelitian pengembangan Desa Wisata Sundakerta. Meskipun demikian, studi-studi tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kolaborasi antar pemangku kepentingan berlangsung di desa wisata yang masih dalam tahap pengembangan, seperti Desa Wisata Sundakerta, terutama terkait keseimbangan peran antar aktor serta penerapan prinsip keberlanjutan sosial, dan lingkungan dalam pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis bagaimana penerapan model pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta
2. Penelitian bertujuan untuk melakukan analisa tantangan dan hambatan penerapan model pentahelix dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta.

Penelitian ini menggunakan model Pentahelix sebagai teori utama, didukung oleh *Stakeholder Theory* yang dikembangkan oleh Freeman (1983) untuk menjelaskan kepentingan dan peran para pemangku kepentingan. Secara konseptual, efektivitas kolaborasi lima sektor pentahelix menentukan keberhasilan pengelolaan destinasi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif yang dilengkapi untuk memahami secara mendalam proses pengembangan Desa Wisata Sundakerta melalui pendekatan model pentahelix yang melibatkan lima unsur utama, yaitu pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunikasi dan media. Metode ini dilengkapi dengan analisis tematik dan indikator analitis guna menilai efektivitas penerapan pentahelix dalam pengembangan desa wisata. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang terjadi dalam proses pengembangan destinasi. Creswell dalam (Roosida et al., 2021) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk metode dalam penelitian saat akan memahami permasalahan pada manusia ataupun dalam lingkungan sosial agar tercipta sebuah gambaran secara menyeluruh lalu dipaparkan dalam rangkaian kata, memberikan data yang rinci dari sumber informasi terpercaya. Metode ini melibatkan pengumpulan informasi yang rinci dari informan dan disajikan dalam bentuk narasi, serta dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan (Prof. Dr. H. Warul Walidin AK. et al., 2015).

Subjek penelitian ini adalah para pemangku kepentingan yang berperan langsung dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta sebagai subjek penelitian dengan tujuan untuk memahami strategi, peran, serta tantangan yang dihadapi oleh masing-masing unsur dalam pengembangan desa wisata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di lokasi penelitian, serta analisis dokumen. Pertama, wawancara mendalam dilakukan terhadap para pemangku kepentingan guna memperoleh pemahaman mengenai strategi, peran dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan desa wisata. Kedua, observasi digunakan untuk memperoleh data empiris tentang kondisi fisik dan aktivitas yang berlangsung. Ketiga, analisis dokumen dilakukan terhadap berbagai sumber tertulis seperti kebijakan, laporan kegiatan, dan rencana pengembangan desa.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik yang bertujuan untuk mengidentifikasi tema atau pola yang muncul selama proses pengumpulan data. Melalui analisis ini, peneliti dapat menyusun deskriptif yang komprehensif mengenai kontribusi masing-masing unsur dalam model pentahelix terhadap pengembangan desa wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa wisata merupakan konsep pengembangan pariwisata yang menggabungkan atraksi, akomodasi, serta fasilitas pendukung dalam struktu kehidupan masyarakat yang terintegrasi dengan adat dan tradisi yang berlaku (Chaerunissa & Yuniningsih, 2020). Desa Wisata Sundakerta yang terletak di wilayah pedesaan dengan karakter geografis yang didominasi area perbukitan, kawasan hutan, dan pesawahan. Desa ini memiliki kondisi lingkungan yang relatif terjaga, serta masyarakat yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Struktur masyarakat desa didominasi oleh petani, pelaku UMKM, serta kelompok masyarakat yang aktif dalam kegiatan sosial dan budaya. Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah desa mulai mendorong pengembangan sektor pariwisata sebagai alternatif penguat ekonomi lokal. Pembentukan BUMDesa Kertajaya sebagai

pengelola kegiatan ekonomi desa menjadi salah satu langkah konkret untuk mendorong profesionalitas dalam pengelolaan destinasi wisata dan potensi usaha masyarakat. Upaya pengembangan tersebut juga didukung oleh peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pengelolaan produk unggulan serta penguat kelembagaan desa. Perkembangan Desa Wisata Sundakerta mulai terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusi pendapatan desa dari sektor pariwisata. Data kunjungan dan pendapatan desa tersebut menjadi dasar untuk melihat sejauh mana sektor pariwisata mulai memberikan kontribusi terhadap perkembangan ekonomi desa.

Daya Tarik Desa Wisata

Daya tarik Desa Wisata Sundakerta mencerminkan kombinasi potensi alam dan budaya yang berkembang melalui keterlibatan masyarakat serta pengelolaan berbasis lokal. Potensi tersebut berfungsi sebagai penggerak utama dalam pengembangan pariwisata desa, baik dari rekreatif maupun nilai-nilai sosial budaya. Secara umum, daya tarik desa wisata sundakerta dapat dikategorikan ke dalam dua komponen besar, yaitu daya tarik alam dan daya tarik budaya yang keduanya saling melengkapi dalam membentuk karakter destinasi.

1. Daya tarik alam

Daya tarik alam di Desa Wisata Sundakerta merupakan modal utama yang mendukung pengembangan destinasi berbasis ekowisata dan rekreasi. Karakteristik alam yang masih terjaga memungkinkan terciptanya pengalaman wisata yang menekankan ketenangan. Keberadaan hutan pinus yang luas, aliran sungai, air terjun, serta pemandian air panas alami menjadikan kawasan ini memiliki nilai ekologis sekaligus rekreatif yang tinggi. Kondisi yang belum terdegradasi juga memberikan peluang bagi pengembangan aktivitas wisata berbasis alam seperti *trekking*, *prewedding*, hingga wisata edukasi lingkungan seperti perkumpulan pencinta alam. Potensi ini mendorong pengelolaan yang berorientasi pada konservasi agar keberlanjutan ekosistem tetap terjaga seiring meningkatnya kunjungan wisatawan. Pandangan ini sejalan dengan (Arief et al., 2015) yang menekankan pentingnya akses masyarakat terhadap pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana dalam konteks pembangunan lokal berbasis lingkungan.

2. Daya tarik budaya

Di Desa Wisata Sundakerta daya tarik budaya tercermin dari keberlangsungan kesenian tradisional, nilai sosial dan kearifan lokal yang tetap dipertahankan oleh masyarakat. (Rahmatillah et al., 2019) menjelaskan bahwa pelestarian budaya lokal merupakan komponen penting dalam strategi pengembangan desa wisata berbasis alam dan budaya. Kesenian lokal seperti pencak silat, angklung buncing, dan wayang golek merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat yang hingga kini masih ditampilkan dalam berbagai kegiatan desa, baik pada saat acara adat, penyambutan tamu, maupun festival budaya.

3. Daya tarik wisata Religi

Selain potensi alam dan budaya, desa wisata sundakerta memiliki daya tarik religi yang memberikan nilai spritual bagi masyarakat maupun wisatawan yang

berkunjung. Elemen religi tersebut terkait dengan keberadaan situs-situs bersejarah dan ruang ibadah tradisional yang memiliki nilai sakral serta dipercaya memiliki fungsi simbolik dalam kehidupan masyarakat lokal yaitu seperti Awi Keris Giri Kencana, Makam keramat Cibarani, dan Pangsalatan di Kedusunan Buniruum.

4. Daya tarik wisata Edukasi

Wisata edukasi di Desa Wisata sundakerta berkembang berdasarkan praktik keahlian masyarakat dan aktivitas budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Melalui aktivitas produksi lahang dan gula aren yang masih dijalankan secara tradisional mulai dari penyadapan hingga pengelolaan nira. Proses ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam dan keterampilan lokal yang tetap dipertahankan masyarakat. Selain produksi gula aren, kesenian tradisional juga dikembangkan sebagai sarana edukasi bagi wisatawan, pengunjung dapat mempelajari unsur-unsur dasar dari beberapa kesenian lokal seperti pencak silat dll. Adanya wisata ini dapat memperkuat karakter desa sebagai ruang pembelajaran budaya yang terbuka bagi siapa saja yang ini mengetahui warisan budaya sunda secara lebih mendalam.

Salah satu wisata unggulan yang saat ini menjadi pusat aktivitas pariwisata di Desa wisata Sundakerta adalah Arga Hot Spring, sebuah pemandian air panas alami yang menawarkan pengalaman relaksasi di tengah susana perbukitan dan hutan pinus yang sejuk. Strategi pengelolaan desa wisata saat ini lebih ditekankan pada bagaimana desa wisata tersebut dapat menarik wisatawan dengan lebih mengembangkan pada pembangunan objek wisata (Triratna et al., 2023). Prinsip tersebut tampak jelas dalam pengembangan Arga Hot Spirngs yang terus berkembang sebagai destinasi favorit wisatawan. Keberadaan air panas alami yang bersumber dari geothermal pegunungan, ditunjang dengan fasilitas yang dikelola BUMDes Kertajaya menunjukan bagaimana pengembangan objek wisata yang terencana mampu meningkatkan daya tarik kawasan. Obyek Wisata ini tidak hanya menjadi daya tarik rekreasi, tetapi juga mendukung kegiatan ekonomi masyarakat melalui penyediaan lapangan kerja, usaha kuliner lokal, dan penjualan produk UMKM.

Analisi Pentahelix dalam Pengembangan Desa Wisata Sundakerta

Konsep pentahelix adalah pengembangan dari model triple helix yang pertama kali diperkenalkan oleh Henry Etzkowitz dan Leot Leydesdorff pada tahun 2000 (Novy Setia Yunas, 2019), menunjukan bahwa unsur penta helix ini semula berupa Triple Helix dengan unsur-unsur academics, business Sector, dan government, yang kemudian ditambahkan dengan satu unsur, Civil Society (atau Communities dalam penelitian ini), menjadi Quadruple Helix. Hal ini dilakukan untuk mengakomodasi perspektif masyarakat, khususnya masyarakat berbasis media dan budaya, yang kini telah menjadi menyeluruh dari inovasi di Abad-21. Model pentahelix merupakan referensi dalam mengembangkan sinergi antara instansi

terkait dalam mendukung seoptimal mungkin untuk mencapai tujuan (Saputri et al., 2020).

Pengembangan pariwisata dengan model pentahelix di Indonesia pertama kali dicanangkan oleh Menteri Pariwisata Arif Yahya, dan selanjutnya dirumuskan menjadi Peraturan Menteri (Permen) Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan (Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Menurut R Rampersad, Quester, & Troshani dalam (Halibas et al., 2017) Pentahelix menekankan peran penting kerja sama pentahelix dalam mendukung tujuan inovasi bersama serta kontribusinya terhadap kemajuan sosial ekonomi daerah.

Konsep ini merupakan kolaborasi yang mengintegritas lima elemen utama dalam pengembangan inovasi dan kebijakan. Kelima elemen tersebut meliputi :

- 1) Pemerintah sebagai pengatur dan fasilitator, pemerintah memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendorong sinergi antara pemangku kepentingan, serta menyediakan infrastruktur dan regulasi yang kondusif untuk mendorong pertumbuhan sektor pariwisata berbasis alam.
- 2) Akademisi berperan dalam memberikan kajian ilmiah dan riset berbasis data untuk mendukung perencanaan dan pengelolaan destinasi yang tepat sasaran. Akademisi juga bertindak sebagai jembatan antara teori dan praktik dilapangan dengan teori dan teknologi yang relevan.
- 3) Pelaku usaha/industri berperan sebagai motor penggerak ekonomi. Pelaku usaha menjadi aktor utama dalam penyediaan jasa dan produk wisata seperti akomodasi, kuliner dan layanan pendukung lainnya. Keterlibatan sektor swasta mendorong terciptanya lapangan kerja dan peningkatan nilai ekonomi kawasan, sekaligus memperkuat daya saing.
- 4) Komunitas atau masyarakat berperan sebagai pemangku kepentingan utama dalam pembangunan yang tidak hanya menerima dampak langsung, tetapi juga berperan aktif dalam pelestarian lingkungan, penyedia layanan wisata berbasis kearifan lokal serta menjaga keberlanjutan sosial dan budaya setempat. Dan menjadi partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan sangat penting untuk memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka terakomodasi. Masyarakat juga dapat berkontribusi dengan ide-ide kreatif dan dukungan lokal.
- 5) Media berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara semua elemen. Tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga membentuk opini publik dan meningkatkan kesadaran tentang isu-isu penting. Peran media dalam mengedukasi dan menginformasikan masyarakat sangat krusial dalam membangun dukungan untuk inisiatif kolaboratif.

Konsep ini muncul sebagai respon terhadap kebutuhan untuk menciptakan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan demi mencapai tujuan bersama, seperti pengembangan ekonomi, peningkatan kesejahteraan masyarakat, dan inovasi teknologi. Dalam konteks pengembangan desa wisata, kolaborasi pentahelix menjadi sangat penting.

Model pentahelix dipandang sebagai pendekatan strategis yang menekankan pentingnya kolaborasi dan sinergi antar pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Model ini berfokus pada kerja sama lintas sektor yang saling terintegrasi untuk mencapai tujuan inovasi bersama serta memberikan kontribusi terhadap kemajuan sosial dan ekonomi daerah. Seperti yang dijelaskan oleh R Rampersad, Quester, & Troshani dalam (Halibas et al., 2017). Kolaborasi ini sejalan dengan pandangan (Novy Setia Yunas, 2019), yang menegaskan bahwa penguatan jejaring antar aktor dalam model pentahelix menjadi fokus utama keberhasilan pembangunan ekonomi berbasis desa. Ketelibatn pemerintah, lembaga akademik, pelaku usaha, masyarakat, dan media menjadi faktor kunci mendorong keberhasilan dalam pengelolaan desa wisata.

Hasil penelitian menunjukkan peran masing-masing stakeholder dalam pentahelix di Desa Wisata Sundakerta adalah sebagai berikut:.

1. Pemerintah (*Government*)

Pemerintah berperan mendorong inovasi pelayanan publik berbasis digital melalui aplikasi Simpel Desa untuk memudahkan promosi wisata dan komunikasi antar warga. Digitalisasi layanan ini mencerminkan peran pemerintah sebagai penggerak utama dalam menciptakan tata kelola desa wisata modern. Penerapan konsep *digital governance* dalam tata kelola desa wisata terbukti dapat mempercepat inovasi sosial dan memperkuat daya saing destinasi di era transformasi digital (Winarno & Said, 2021).

Pemerintah Desa Wisata Sundakerta memiliki peran sentral dalam pengembangan pariwisata desa. Pemerintah desa berperan sebagai perencana, fasilitator, dan pengambil kebijakan utama dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta. Peran tersebut mencakup penyusunan kebijakan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, penyediaan infrastruktur dasar, serta promosi dan pemasaran destinasi wisata. Pemerintah juga berperan dalam memastikan keberlanjutan lingkungan serta pelestarian budaya lokal. Pemerintah Desa Sundakerta secara resmi membentuk lembaga pengelola pariwisata melalui surat keputusan Nomor MD.04/Kep.031/Ds/2024 yang menetapkan struktur pengurus BUMDES "Kertajaya" sebagai lembaga pengelola utama. Dalam upaya mendukung sektor pariwisata, pemerintah desa telah menyediakan berbagai infrastruktur seperti area pemandian air panas Arga Hot Springs dan Cipatuh, gazebo, tempat ibadah, area UMKM, fasilitas WC, area berfoto, serta tempat untuk kegiatan pra-wedding. Infrastruktur tersebut menjadi pondasi bagi pengembangan daya tarik wisata berbasisi alam dan budaya.

2. Akademisi (*Academics*)

Kehadiran akademisi memberikan kontribusi dalam bentuk pelatihan kapasitas pengelola desa wisata dan masyarakat, seperti pelatihan manajemen pariwisata serta penyediaan sarana pendukung seperti tempat sampah dan papan petunjuk arah. Peran Keterlibatan pihak akademisi dalam pengembangan pariwisata pedesaan diimplementasikan dari riset terapan yang dilakukan di desa dalam usaha mendorong pembangunan pariwisata (Pugra et al., 2021).

Unsur akademisi dalam pengembangan Desa Wisata Sundakerta berperan sebagai sumber pengetahuan, pendampingan dan inovasi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa perguruan tinggi seperti Universitas Mayasari Bakti dan Universitas Siliwangi telah melakukan kegiatan pelatihan serta Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wisata Sundakerta. Walaupun kegiatan riset formal berbasis data masih terbatas, kehadiran akademisi telah memotivasi pengelola desa wisata dalam aspek administrasi dan pengembangan wisata. Kegiatan pelatihan gratis dari kampus juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Peran akademisi di Desa Wisata Sundakerta tidak hanya terbatas pada kegiatan pelatihan, tetapi juga berfungsi sebagai pendukung antara teori akademik dan praktik di lapangan. Kehadiran akademisi dalam model pentahelix menjadi elemen penting karena dapat memperkuat *knowledge-based development*, yaitu pembangunan berbasis pengetahuan yang menekankan inovasi, teknologi, dan edukasi masyarakat sebagai pilar utama pengembangan daerah (Novy Setia Yunas, 2019).

3. Pelaku Usaha (*Business*)

Keberhasilan pentahelix dalam sektor bisnis bergantung pada kemampuan pelaku usaha untuk menciptakan nilai tambah yang tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial dan lingkungan. Kolaborasi antar pelaku usaha dengan pemerintah dan masyarakat tidak hanya bertujuan meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui produk-produk berbasis kearifan lokal. Dengan dukungan pelatihan dan inovasi yang berkelanjutan, pelaku usaha lokal dapat menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi desa berbasis pariwisata berkelanjutan (Vani et al., 2020). Pelaku usaha atau sektor bisnis memiliki peran penting sebagai motor penggerak ekonomi lokal di Desa Wisata Sundakerta. Bisnis merupakan entitas yang melakukan proses bisnis dalam menciptakan nilai tambah dan mempertahankan pertumbuhan yang berkelanjutan. Bisnis berperan sebagai enabler yang menghadirkan infrastruktur TIK dengan mendukung perubahan pada sumber daya manusia, proses bisnis dan produk yang dihasilkan ke era digital (Ishak & Sholehah, 2021).

Pelaku usaha di desa ini sebagian besar berasal dari masyarakat lokal yang tergabung dalam unit usaha dibawah BUMDes Kertajaya maupun pelaku UMKM. Mereka memasarkan berbagai produk hasil olahan lokal seperti kopi, gula semut aren, abon jantung pisang, dan keripik pepaya kepada wisatawan dan warung-warung di kawasan wisata. Selain itu, pelaku usaha juga berkontribusi dalam penyediaan fasilitas penunjang wisata seperti penginapan, homestay, dan layanan makanan khas lokal. Promosi produk dilakukan melalui media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok dan aplikasi Simpel Desa. Hal ini menunjukkan bahwa

pelaku usaha telah memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana memperluas pasar dan memperkenalkan potensi desa wisata ke audiens lebih luas. Meskipun belum banyak melibatkan sektor swasta eksternal, desa ini menerapkan sistem ekonomi gotong royong, dimana keuntungan usaha dibagi antar dusun. Namun, tantangan yang dihadapi pelaku usaha mencakup keterbatasan modal dan kurangnya inovasi dalam diversifikasi produk wisata.

4. Masyarakat (*Community*)

Partisipasi aktif masyarakat dalam model pentahelix menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas, karena mampu menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian destinasi wisata (Rahu & Suprayitno, 2021). Masyarakat Desa Sundakerta berperan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, mengembangkan potensi wisata serta melestarikan kearifan lokal.

Masyarakat terlibat langsung dalam berbagai kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, menanam pohon, melestarikan kesenian tradisional seperti pencak silat, angklung buncing, dan wayang golek, serta berpartisipasi dalam musyawarah perencanaan pembangunan (musrenbang) yang melibatkan berbagai pihak. Keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga praktis dalam pengelolaan dan promosi pariwisata. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata muncul melalui keterlibatan mereka dalam Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) dan LMDH (Lemabaga Masyarakat Desa Hutan) sebagai wadah kolaborasi antarwarga dan pemerintah desa. Dampak positif dari partisipasi ini terlihat dari peningkatan ekonomi masyarakat, terbukanya lapangan kerja baru, serta tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga potensi wisata lokal. Keterlibatan masyarakat tidak hanya memperkuat solidaritas antarwarga, tetapi juga menciptakan inovasi lokal melalui kegiatan ekonomi kreatif seperti produksi souvenir dan kuliner khas desa. Kolaborasi masyarakat dengan pemerintah dan pelaku usaha menjadi pengelolaan wisata lebih inklusif serta berbasis kearifan lokal.

5. Media (*Media*)

Media juga berperan penting dalam membangun citra positif dan memperluas jaringan informasi wisata. Kolaborasi dengan media lokal serta pemanfaatan platform digital seperti facebook dll memungkinkan kegiatan pariwisata, pelatihan masyarakat, dan event kebudayaan tersampaikan secara luas kepada publik. Menurut (Yuniningsih et al., 2019), media dalam model pentahelix berperan sebagai agen penghubung yang memperkuat jejaring sosial dan pengetahuan antar pemangku kepentingan.

Peran media dalam mempromosikan Desa Wisata Sundakerta ditunjukkan melalui publikasi mengenai objek wisata unggulan Arga Hot Springs pada media daring lokal seperti *Tasiknet.com* dan *Radartasik.id*. Selain itu, kegiatan promosi dilakukan melalui dua bentuk utama: media konvensional yang meliputi spanduk, pamflet, dan keikutsertaan dalam kegiatan karnaval serta media digital yang mencakup website: *Desa Wisata Sundakerta*, media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok). Meskipun desa ini belum memiliki aplikasi promosi wisata yang khusus, penggunaan media sosial telah membantu meningkatkan visibilitas Desa Wisata Sundakerta di tingkat regional. Keberadaan media tidak hanya menjadi sarana

promosi, tetapi juga sebagai medium komunikasi dan penyebaran informasi wisata yang efektif.

Problematisasi Model Pentahelix

Secara konseptual model pentahelix menekankan kolaborasi antar pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Hasil penelitian di Desa Wisata Sundakerta menunjukkan bahwa implementasinya dilapangan belum sepenuhnya mencerminkan keseimbangan peran antar aktor. Hubungan kolaboratif yang terbentuk masih bersifat asimetris, dimana pemerintah desa dan BUMDes Kertajaya, memiliki posisi dominan dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, serta perencanaan pembangunan pariwisata. Sementara itu, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media berperan lebih pada kegiatan oprasional, pelatihan dan promosi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya mewujudkan kolaborasi yang merata antar aktor dalam praktik pentahelix di Desa Sundakerta masih menghadapi berbagai tantangan.

Ketegangan dan Konflik Kepentingan Antar Aktor

Dalam pengelolaan Desa Wisata Sundakerta, tiap aktor memiliki fokus dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga muncul ketegangan struktural yang wajar. Pemerintah desa melalui BUMDes menitikberatkan peran pada pengelolaan aset, perencanaan, penyediaan infrastruktur dan kebijakan. Masyarakat dan pelaku usaha lebih terlibat pada pelaksanaan operasional dan layanan wisata. Akademisi berkontribusi melalui pelatihan dan pendampingan, sementara media memfasilitasi komunikasi dan promosi destinasi meskipun pemanfaatan media belum optimal.

Perbedaan orientasi ini menciptakan ketegangan fungsional antar aktor karena prioritas dan posisi mereka tidak selalu sejalan. Ketegangan ini belum muncul sebagai konflik terbuka atau distribusi manfaat yang tidak merata, tetapi menunjukan adanya variasi peran dan fokus yang perlu dikelola agar kolaborasi pentahelix lebih efektif.

Hambatan Struktural dalam Implementasi Pentahelix

Beberapa hambatan skruktural memengaruhi efektifitas kolaborasi antar aktor di Desa Wisata Sundakerta. Pengelolaan anggaran, perizinan, dan aset wisata strategis dikelola oleh pemerintah desa, sehingga tingkat keterlibatan dan pengaruh aktor lain dalam pengambilan keputusan strategis berbeda-beda. Pelaku usaha dan masyarakat menghadapi keterbatasan modal, teknologi, dan kapasitas manajerial, yang membatasi kontribusi mereka dalam pengembangan wisata. Akademisi, meskipun berperan dalam pelatihan dan peningkatan kapasitas, keterlibatannya dalam perumusan kebijakan strategis masih terbatas. Media yang berpotensi memperluas akses informasi dan meningkatkan transpaansi, pemanfaatanya di

lapangan masih belum optimal. Selain itu, koordinasi antar aktor masih berlangsung informal dan belum ada melalui mekanisme kolaborasi lintas pihak yang rutin dan terstruktur. Hambatan struktural ini berpotensi memengaruhi keberlanjutan pengembangan desa wisata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Sundakerta merupakan hasil kolaborasi multi-aktor yang terintegrasi melalui penerapan model pentahelix, yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat, dan media. Kolaborasi ini membentuk fondasi penting dalam pengembangan pariwisata desa berbasis potensi alam, budaya, edukasi, dan religi, dengan wisata unggulan Arga Hot Springs sebagai bukti konkret keberhasilan pengelolaan lintas sektor.

Peran masing-masing aktor dalam model pentahelix di Desa Wisata Sundakerta berjalan sebagai berikut. Pemerintah desa berperan sebagai penggerak utama melalui penyusunan regulasi, penyediaan infrastruktur, dan penguatan kelembagaan dengan membentuk BUMDes Kertajaya sebagai lembaga pengelola pariwisata serta menyediakan berbagai fasilitas pendukung. Akademisi berkontribusi dalam peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui kegiatan edukasi, pendampingan, pelatihan manajemen pariwisata, program KKN, dan transfer pengetahuan berbasis riset. Pelaku usaha menjadi motor penggerak ekonomi desa melalui pengembangan produk dan layanan wisata seperti kopi, gula aren, kuliner khas, souvenir, homestay, dan jasa pendukung lainnya, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan permodalan dan rendahnya inovasi produk. Masyarakat berperan sebagai aktor kunci dalam menjaga keberlanjutan pariwisata melalui pelestarian lingkungan dan budaya lokal serta partisipasi aktif dalam Pokdarwis, LMDH, dan musyawarah pembangunan desa. Media berfungsi sebagai sarana komunikasi dan promosi melalui media konvensional dan digital, meskipun pemanfaatan media digital belum dikelola secara optimal dan profesional.

Meskipun penerapan model pentahelix telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan Desa Wisata Sundakerta, penelitian ini menemukan bahwa kolaborasi yang terbentuk belum sepenuhnya berjalan secara seimbang. Pemerintah desa dan BUMDes masih memegang peran dominan dalam perencanaan strategis, pengelolaan aset, dan pengambilan keputusan, sementara aktor lainnya lebih banyak terlibat pada tataran operasional. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi pentahelix dalam praktik tidak selalu mencerminkan hubungan kolaboratif yang simetris sebagaimana banyak diasumsikan dalam literatur.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun penerapan model pentahelix di Desa Wisata Sundakerta telah berjalan baik dan

memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan pariwisata desa, keberlanjutan pengembangannya masih dibatasi oleh keterbatasan permodalan usaha, rendahnya inovasi produk wisata, belum optimalnya pemanfaatan media digital, serta lemahnya integrasi riset dan perencanaan berbasis data. Oleh karena itu, keberhasilan model pentahelix tidak hanya bergantung pada keberadaan lima sektor, tetapi pada kemampuan sistem tata kelola desa dalam mengelola ketimpangan peran, konflik kepentingan, dan hambatan struktural secara adaptif dan berkelanjutan.

IMPLIKASI PRAKTIS & TEORITIS

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting, baik secara praktis maupun teoritis. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi pemerintah desa untuk memperkuat tata kelola pariwisata, dengan membangun mekanisme kolaborasi yang lebih terstruktur antar pemangku kepentingan, meningkatkan kapasitas kelembagaan seperti BUMDes dan Pokdarwis, serta mengoptimalkan digitalisasi melalui aplikasi desa sebagai media promosi wisata. Pelaku usaha lokal dapat memanfaatkan temuan ini untuk meningkatkan inovasi produk dan memperluas pemasaran melalui platform digital, serta memperkuat daya saing usaha berbasis potensi lokal. Sementara masyarakat didorong untuk terus mempertahankan partisipasi aktif dalam pelestarian budaya dan lingkungan. Media juga memperoleh manfaat dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif untuk memperkuat citra desa wisata.

Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian model pentahelix dengan menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan lima aktor utama, tetapi juga oleh kualitas relasi, distribusi peran, dan kapasitas kelembagaan masing-masing aktor dalam sistem tata kelola lokal. Temuan ini memperluas perspektif teori penelitian yang selama ini cenderung bersifat normatif dan harmonis, dengan memasukkan dimensi ketimpangan peran, hambatan struktural, serta dinamika kekuasaan dalam praktik kolaborasi. Selain itu, penelitian ini memperkaya penerapan teori stakeholder dalam konteks ekowisata berbasis komunikasi serta menunjukkan bahwa implementasi pentahelix berkontribusi langsung terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada aspek keberlanjutan lingkungan, penguatan kapasitas pendidikan masyarakat, dan peningkatan kesejahteraan ekonomi lokal. Kontribusi ini memperkuat landasan konseptual bagi pengembangan teori dan praktik pengelolaan pariwisata desa yang lebih menyeluruh dan terstruktur.

REFERENCES

- Arief, T., Ramadhan, F., Susdiyanti, T., Salampessy, M. L., Arief, T., Ramadhan, F., Susdiyanti, T., & Salampessy, M. L. (2015). *PEMANFAATAN SUMBERDAYA ALAM (Studi kasus di Desa Karang Tengah Kecamatan Babakan madang*.
- BPS. (2024). *Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara April 2024*. 42, 1–12.
- BPS, K. T. (2025). *Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata 2021-2023 Tabel Terkait Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Objek Wisata Subjek Statistik Demografi dan Sosial*.
- Chaerunissa, S. F., & Yuniningsih, T. (2020). Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonopolo Kota Semarang. *Journal Of Public Policy And Management Review*, 9(4), 159–175.
- Damanik, J., Wijayanti, A., & Nugraha, A. (2018). PERKEMBANGAN SIKLUS HIDUP DESTINASI PARIWISATA DI INDONESIA Analisis Berdasarkan Data Makro Badan Pusat Statistik, 2002- 2012. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jnp.59470>
- Fadlurrahman, Mukti, A., Kurniasih, Y., & Winanta, R. A. (2022). *Collaborative Governance Dalam Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Desa Ngargogondo Kecamatan Borobudur*. 7(2), 29–35.
- Halibas, A. S., Sibayan, R. O., Lyn, R., & Maata, R. (2017). *The Penta Helix Model of Innovation in Oman: An HEI Perspective*. May. <https://doi.org/10.28945/3735>
- Ishak, P., & Sholehah, N. L. H. (2021). *Implementasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan UMKM Dimasa Pandemi Covid-19 Pendahuluan*. 4(2), 207–224. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1726>
- Junaid, I., Dewi, W. O., Said, A., & Hanafi, H. (2022). *Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan : Studi Kasus di Desa Paccekke , Kabupaten Barru , Indonesia Developing Sustainable Tourism Village : A Case Study at Paccekke Village , Barru Regency of Indonesia*. 6(3), 287–301.
- Kagungan, D., Duadji, N., & Meutia, I. F. (2021). *Pentahelix Model Collaboration in Tourism Industry Development Policy in Pesawaran Regency*. 606(Icic).
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal Di Kabupaten Merauke. *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i1.866>
- Novy Setia Yunas. (2019). *Implementasi Konsep Penta Helix dalam Pengembangan Potensi Desa melalui Model Lumbung Ekonomi Desa di Provinsi Jawa Timur*. 37–46. <https://doi.org/10.21787/mp.3.1.2019.37-46>
- Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., M., Dr. Saifullah, S. Ag., M. A., & Tabrani. ZA, S. Pd.I., M.S.I., M. (2015). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY. In Sustainability (Switzerland) (Vol. 11, Issue 1)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Pugra, I. W., Oka, M. D., & Suparta, I. K. (2021). *Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green tourism Pendahuluan*. 7(2), 111–120.

- Rahmatillah, T. P., Insyan, O., & Hirsan, F. P. (2019). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Wisata Alam & Budaya Sebagai Media Promosi Desa Sangiang*. 4(2), 111–116.
- Radartasik.id (2024, 4 Maret). *Arga Hot Springs Tasikmalaya, cukup bayar Rp10 ribu sudah bisa menikmati pemandian air panas di tengah hutan pinus*. diakses dari <https://radartasik.id/2024/03/04/arga-hot-springs-tasikmalaya-cukup-bayar-rp-10-ribu-sudah-bisa-nikmati-pemandian-air-panas-di-tengah-hutan-pinus/>
- Rahu, P. D., & Suprayitno. (2021). *KOLABORASI MODEL PENTAHHELIX DALAM KECAMATAN BUKIT BATU KOTA PALANGKA RAYA*. 10(1).
- Roosida, F. W., Letari, N. S., Utama, A. A. G. S., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Rosardi, R. G. (2020). *RISTEK : Jurnal Riset , Inovasi dan Teknologi Kabupaten Batang MODEL PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN Pembangunan kepariwisataan Indonesia mulai dirancang secara lebih terencana pada*. 4(2), 7–17.
- Saputri, F. W., Efendi, N., & Nugeraha, P. (2020). *Model Pengembangan Pariwisata Talang Indah Fajaresuk Kabupaten Pringsewu*. 1, 1–7.
- Suwarti, & Yuliamir, H. (2017). *PENGEMBANGAN DAYA TARIK WISATA DESA WISATA KAMPUNG KEJI SEBAGAI ATRAKSI WISATA GUNA MENINGKATKAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN DI KABUPATEN SEMARANG*. 32(3), 167–186.
- Tasiknet.com. (2025, 3 Mei). *Arga Hot Springs: Destinasi wisata alam terbaru di Tasikmalaya yang wajib dikunjungi*. Diakses dari <https://tasiknet.com/arga-hot-springs-destinasi-wisata-alam-terbaru-di-tasikmalaya-yang-wajib-dikunjungi/>
- Triratna, M., Nugroho, H. S., & Wicaksono, F. (2023). *Implementasi Strategi Pengelolaan Desa Melalui Potensi Pengembangan Objek Wisata Di Desa Petung Kepuharjo Cangkringan*. 3, 17–24.
- Vani, R. V., Priscilia, S. O., & Adiinto. (2020). *Model Pentahelix Dalam Mengembangkan Potensi Wisata di Kota Pekanbaru*. 8(1), 63–70. <https://doi.org/10.31289/publika.v8i1.3361>
- Winarno, T., & Said, M. M. (2021). *Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix*. 03(2019), 137–145.
- Yuniningsih, T., Darmi, T., & Sulandari, S. (2019). *MODEL PENTAHELIK DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA DI KOTA SEMARANG Tri Yuniningsih Titi Darmi Susi Sulandari Tri Yuningsih : Model Pentahelik Dalam Pengembangan ..* 3(2).